

The Correlation Between Facial and Incident of Acne Vulgaris

Hubungan Facial Wajah dengan Kejadian Acne Vulgaris

Siti Salamah¹ Rizka Fakhriani²

Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY¹ dan Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FKIK UMY²

Abstract

Acne Vulgaris usually occurred on teenager and young adult. Cleanliness often considers as one of the causes why acne vulgaris occur. One of skin treatment that often used to avert acne vulgaris is facial.

This research used analytic quantitative method with cross sectional design. 160 students of Medical Student from Muhammadiyah University of Yogyakarta was chosen as respondents; all of respondents are from class of 2011 in Muhammadiyah University of Yogyakarta. The instrument in this research is questionnaire with "Yes" or "No" as an option. Data that writer collected from this research was analyze use chi-square programme.

This data collected on November 2014. From 160 sample, the result was 16,95% of respondents that doing facial got acne vulgaris and 28,8% of respondents who are not doing facial also got acne vulgaris. From chi-square measurement analysis got significant value (p-value) in total of 0,675.

Based on the result above show there are no significant relationship between facial and acne vulgaris occurred on respondents in Muhammadiyah University of Yogyakarta.

Keywords : Acne Vulgaris, Facial, Students.

Abstrak

Acne vulgaris umum terjadi pada remaja dan dewasa muda dan umumnya sering terjadi di wajah. Kebersihan sering diduga menjadi salah satu penyebab gangguan kulit di wajah termasuk Acne vulgaris. Salah satu bentuk perawatan wajah yang sering dilakukan adalah facial.

Penelitian ini berjenis kuantitatif analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel yang digunakan sejumlah 160 sampel mahasiswa/mahasisiwi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2011. Alat ukur berupa kuesioner "ya" dan "tidak". Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan chi square.

Data dikumpulkan pada November 2014. Dari 160 sampel didapatkan proporsi Acne vulgaris terjadi pada sampel yang melakukan facial sebesar 16,95% dan pada sampel yang tidak melakukan facial sebesar 28,8%. Dari analisis perhitungan chi square Acne vulgaris diperoleh nilai signifikan p-value sebesar 0,675.

Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara facial dengan kejadian acne vulgaris di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kata Kunci: Acne Vugaris. Facial, Mahasiswa.

Pendahuluan

Acne vulgaris adalah kondisi yang paling umum dirawat oleh dokter di seluruh dunia⁷. *Acne vulgaris* mempengaruhi hampir 80 persen dari remaja dan dewasa muda, sering berlangsung hingga dewasa, dan dapat menyebabkan jaringan parut dan hiperpigmentasi ditemukan di pipi, dahi, dagu, dan bagian belakang tubuh²². Ini adalah penyakit dari unit pilosebacea. Penyumbatan kelenjar sebaceous dan kolonisasi *Acnes proionobacterium* dapat menyebabkan *acne vulgaris*. Penilaian keparahan *acne vulgaris* membantu untuk menentukan pengobatan yang tepat. Pengobatan *acne vulgaris* harus dimulai sedini mungkin untuk meminimalkan risiko jaringan parut dan merugikan efek psikologis¹. *Acne vulgaris* memiliki dampak besar pada kualitas hidup

pasien, mempengaruhi rasa percaya diri dan pengembangan psikososial¹².

Dalam kegiatan sehari-hari, kulit wajah tidak bisa terbebas dari kotoran baik debu maupun kosmetik yang menempel pada kulit, terutama bagi seseorang yang sering bepergian. Keadaan seperti ini jika dibiarkan akan menimbulkan beberapa gangguan pada kulit wajah, misalnya komedo, *acne*/jerawat, pigmentasi, kerutan kecil dan sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan perawatan secara teratur dan periodik²³.

Perawatan kulit wajah jelas sangat diperlukan untuk mempertahankan kesehatannya¹⁴, perawatan kulit ini tidak hanya berlaku untuk perempuan saja tetapi juga untuk laki-laki¹⁸. Selain menggunakan berbagai krim

perawatan, salah satu kegiatan perawatan wajah yang perlu dilakukan adalah *facial*. *Facial* dapat dilakukan dirumah maupun di salon-salon kecantikan. *Facial* sendiri merupakan satu paket perawatan wajah yang meliputi pembersihan, pengelupasan (*peeling*), membersihkan komedo, pijatan (*massage*), dan masker. Dengan melakukan *facial* secara teratur, diharapkan kulit wajah menjadi bersih dan sehat serta tampak cerah dan awet muda¹⁴.

Mengingat banyaknya angka kejadian *acne vulgaris* pada remaja dan dewasa muda serta banyaknya klinik kecantikan yang menawarkan perawatan wajah seperti *facial*, maka peneliti ingin mengetahui hubungan perawatan *facial* wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada dewasa muda.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan yang digunakan adalah *cross sectional*. Artinya, tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada saat penelitian¹⁵.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa/mahasiswi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2011. Sebagai kriteria inklusi adalah mahasiswa/mahasiswi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2011 dan bersedia menjadi responden. Sedangkan mahasiswa/mahasiswi yang mengalami penyakit seperti *Cushing syndrom* atau polistik ovarium dan sedang memakai obat-obatan seperti

kortikosteroid, kontrasepsi oral, iodide, bromide, lithium, dan bahan kimia seperti dioxin dikeluarkan dari sampel penelitian.

Sebagai variabel bebas adalah *facial* wajah, sedangkan variabel tergantung adalah *acne vulgaris* dengan variabel perancu yang dikendalikan oleh kriteria eksklusi. Sedangkan variabel yang tidak dikendalikan adalah kondisi psikis, riwayat keluarga, dan jenis kulit. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner. terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dengan nilai 0 dan 1. Nilai 0 berarti jawaban “tidak”, nilai 1 berarti jawaban “ya” untuk pertanyaan positif. Untuk pertanyaan negatif nilai dibalik, yaitu nilai 0 jika jawaban “ya” dan nilai 1 jika jawaban “tidak”.

Penelitian telah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan November 2014. Sampel dikumpulkan dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Kemudian sampel tersebut diubah diolah dan dianalisis menggunakan *chi-square*.

Hasil

1. Analisis Bivariat

a. Hubungan Variabel Pengganggu dengan Kejadian *Acne Vulgaris*

Hubungan variabel pengganggu dengan kejadian *acne vulgaris* berdasarkan hasil penelitian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan analisis uji *Chi Square*. Hasil tabulasi silang dapat dilihat pada table 4 berikut:

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan Variabel Pengganggu dengan Kejadian *Acne Vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Karakteristik	Jerawat di Wajah				Total		P Value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Riwayat keluarga							0,002
Ya	48	30,0	36	22,5	84	52,5	
Tidak	25	15,6	51	31,9	76	47,5	
Jenis Kulit							0,002
Berminyak	56	35,0	47	29,4	103	64,4	
Tidak berminyak	17	10,6	40	25,0	57	35,6	
Kondisi Psikis							0,000
Ya	59	36,9	44	27,5	103	64,4	
Tidak	14	8,8	43	26,9	57	35,6	
Jumlah	73	45,6	87	54,4	160	100	

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga sebanyak 84 (52,5%) responden, mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 48 (30,0%) responden. Jenis kulit responden yang berminyak sebanyak 103 (64,4%) responden, mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 56 (35,0%) responden. Pengaruh kondisi psikis sebanyak 103 (64,4%) responden, dengan

mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 59 (36,9%) responden . Berdasarkan perhitungan *chi square* diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,002, 0,002, dan 0,000 ($p < 5\%$) pada riwayat keluarga, jenis kulit dan kondisi psikis, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan riwayat keluarga, jenis kulit dan kondisi psikis dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Hubungan *Facial* Wajah dengan

Kejadian *Acne Vulgaris*

Hasil tabulasi silang dapat

dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Tabulasi Silang Hubungan *Facial* Wajah dengan Kejadian *Acne Vulgaris* Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<i>Facial</i> Wajah	Jerawat di Wajah				Total		<i>P Value</i>
	Ya		Tidak		<i>f</i>	<i>%</i>	
	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>			
Melakukan <i>facial</i> wajah di salon/dokter							0,675
Ya	27	16,9	35	21,9	62	38,8	
Tidak	46	28,8	52	32,5	98	61,3	
Melakukan <i>facial</i> wajah sebulan sekali							0,366
Ya	6	3,8	11	6,9	17	10,6	
Tidak	67	41,9	76	47,5	143	89,4	
Bahan <i>facial</i> wajah sesuai dengan jenis dan kebutuhan kulit							0,795
Ya	30	18,8	34	21,3	64	40,0	
Tidak	43	26,9	53	33,1	96	60,0	
<i>Facial</i> wajah dengan bahan alami							0, 638
Ya	20	12,5	21	13,1	41	25,6	
Tidak	53	33,1	66	41,3	119	74,4	
Memakai masker di rumah							0,082
Ya	23	14,4	17	10,6	40	25,0	
Tidak	50	31,3	70	43,8	120	75,0	
Memakai produk							0,851

<i>facial-wash</i> di rumah						
Ya	53	33,1	62	38,8	115	71,9
Tidak	20	12,5	25	15,6	45	28,1
Membersihkan kulit wajah dengan <i>cleansing</i> di rumah						0,762
Ya	47	29,4	54	33,8	101	63,1
Tidak	26	16,3	33	20,6	59	36,9
Jumlah	73	45,6	87	54,4	160	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang melakukan *facial* wajah di salon kecantikan atau di dokter sebanyak 62 (38,8%) responden, mengalami *acne vulgaris* sebanyak 27 (16,9%) responden. Responden yang melakukan *facial* wajah sebulan sekali sebanyak 17 (10,6%) responden, mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 6 (3,8%) responden. Sebanyak 64 (40%) responden diketahui menggunakan bahan *facial* sesuai dengan jenis dan kebutuhan kulit responden, mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 30 (18,8%) responden. Responden yang menggunakan *facial* wajah dengan bahan alami sebanyak 41 (25,6%) responden, mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 20 (12,5%) responden. Diketahui responden yang memakai masker di rumah sebanyak 40 (25,0%) responden, mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 23 (14,4%) responden. Sedangkan sebanyak 115 (71,9%) responden memakai produk *facial-wash* di rumah, 53 (33,1%) responden mengalami *acne vulgaris*.

Responden yang membersihkan kulit wajah dengan *cleansing* di rumah sebanyak 101 (63,1%) responden, sebanyak 47 (29,4%) responden mengalami *acne vulgaris*.

Berdasarkan perhitungan *chi square* diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,675, 0,366, 0,795, 0,638, 0,082, 0,851, dan 0,762 ($p > 5\%$) pada *facial* wajah di salon/dokter, *facial* wajah sebulan sekali, bahan *facial* wajah sesuai dengan jenis dan kebutuhan kulit, *facial* wajah dengan bahan alami, memakai masker di rumah, memakai produk *facial-wash* di rumah, dan membersihkan kulit wajah dengan *cleansing* di rumah, sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *facial* wajah dengan kejadian *acne vulgaris* di

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *facial* wajah dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1. Hubungan Variabel Pengganggu dengan Kejadian *Acne Vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan penelitian diketahui responden yang mempunyai keluarga menderita akne yaitu sebanyak 84 responden, mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 48 (30,0%) responden dan tidak mengalami sebanyak 36 (22,5%) responden. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden

mempunyai keluarga yang mengalami *acne vulgaris*. Simon (2012) mengemukakan *acne vulgaris* adalah suatu kondisi inflamasi umum pada unit pilosebaceus yang sering terjadi pada remaja dan dewasa muda. Penyakit ini tidak fatal, karena dapat sembuh dengan sendirinya, namun penyakit ini cukup merisaukan.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,002, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan Davis & Callender (2010) yang menyatakan genetik juga mungkin memainkan peran dalam perkembangan *acne vulgaris*.

Apabila kedua orang tua mempunyai parut bekas *acne*, kemungkinan besar anaknya akan menderita *acne*.

Sebagian besar responden memiliki jenis kulit berminyak, yaitu sebanyak 103 (64,4%) responden, mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 56 (35,0%) responden dan 47 (29,4%) responden tidak mengalami. Kulit yang berminyak sangat mendukung terjadinya *acne vulgaris*. Kulit berminyak dan kotor oleh debu, polusi udara, maupun sel-sel kulit yang mati yang tidak dilepaskan dapat menyebabkan penyumbatan pada saluran kelenjar sebacea dan dapat menimbulkan akne (Rahmawati, 2012). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,002, hasil tersebut menunjukkan

bahwa ada hubungan signifikan jenis kulit berminyak dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sebagian besar responden mengalami kondisi psikis, yaitu sebanyak 103 (64,4%) responden, dengan mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 59 (36,9%) responden dan 44 (27,5%) responden tidak mengalami. Salah satu kondisi psikis yang sering timbul adalah emosi. Emosi, terutama stres sering ditemukan sebagai faktor penyebab kambuhnya *acne*. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan signifikan kondisi psikis dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil tersebut sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Perumal (2010), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dan *acne vulgaris*. Kondisi saat stres, berlaku pengeluaran hormon adrenalin dalam tubuh yang merangsang keluarnya zat-zat lain yang pada akhirnya mempengaruhi aliran darah sehingga muncul gejala-gejala fisik seperti akne *vulgaris*.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori serta penelitian sebelumnya terdapat keterkaitan antara variabel perancu dengan terjadinya *acne vulgaris* dikarenakan variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap timbulnya *acne vulgaris*. Kejadian *acne vulgaris* dapat dicegah dan dikurangi. Usaha yang dilakukan harus mengingat bahwa *acne vulgaris* terjadi akibat pengaruh

berbagai faktor, baik faktor internal dari dalam tubuh sendiri (ras, familial, hormonal), maupun faktor eksternal (makanan, musim, stres) yang kadang-kadang tidak dapat dihindari oleh penderita. Meningkatkan perilaku kebersihan diri dapat mengurangi kejadian akne *vulgaris*, selain itu penerapan pola hidup yang sehat harus diperdulikan lagi.

2. Hubungan *Facial* Wajah dengan Kejadian *Acne Vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

a. Hubungan melakukan *facial* wajah di salon/dokter dengan kejadian *acne vulgaris*

Berdasarkan penelitian diketahui responden yang tidak melakukan *facial* wajah di salon/dokter sebanyak 98 (61,3%) responden tidak mengalami

kejadian *acne vulgaris* sebanyak 52 (32,5%) responden dan 46 (28,8%) responden mengalami *acne vulgaris*. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa responden tidak melakukan perawatan wajah di salon maupun ke dokter, tidak mengalami kejadian *acne vulgaris*. *Facial* dapat dilakukan di rumah maupun di salon-salon kecantikan. Menurut buku yang ditulis oleh Muliyan & Suriana (2013), dengan melakukan *facial* secara teratur, diharapkan kulit wajah menjadi bersih dan sehat serta tampak cerah dan awet muda.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,675, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan *facial* wajah di salon/dokter dengan kejadian *acne*

vulgaris di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Hubungan *facial* wajah sebulan sekali dengan kejadian *acne vulgaris*

Berdasarkan penelitian diketahui responden yang tidak melakukan *facial* wajah sebulan sekali sebanyak 104 responden, tidak mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 76 (47,5%) responden dan mengalami *acne vulgaris* sebanyak 67 (41,9%) responden. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa responden yang melakukan *facial* wajah sebulan sekali akan mengalami kejadian *acne vulgaris*. *Facial* merupakan salah satu perawatan kulit untuk mengobati *acne vulgaris* hanya untuk komedo bukan peradangannya. Regenerasi kulit terjadi dalam 30 hari, oleh sebab

itu sebaiknya *facial* dilakukan rutin sebulan sekali karena *facial* bertujuan untuk mengangkat sel-sel kulit yang mati²¹.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,366, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan *facial* wajah sebulan sekali dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi membersihkan wajah dengan timbulnya akne *vulgaris*. Frekuensi membersihkan wajah secara ideal saja tidaklah cukup, perlu juga ada upaya bagaimana meningkatkan kualitas dari cara membersihkan wajah itu sendiri.

c. Hubungan bahan *facial* wajah sesuai dengan jenis dan kebutuhan kulit dengan kejadian *acne vulgaris*

Berdasarkan penelitian diketahui bahan *facial* yang digunakan responden tidak sesuai dengan jenis dan kebutuhan kulit sebanyak 96 (60%) responden, tidak mengalami kejadian *acne vulgaris* sebanyak 53 (33,1%) responden dan sebanyak 43 (26,9%) responden mengalami *acne vulgaris*. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa bahan *facial* yang digunakan responden tidak sesuai dengan jenis dan kebutuhan kulit, tidak akan mengalami kejadian *acne vulgaris*. Suryadi (2008) mengemukakan kosmetik yang paling banyak menimbulkan akne *vulgaris* adalah kosmetik

pembersih, dekoratif dan perawatan, selebihnya mempunyai persentase yang sangat rendah.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,795, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan bahan *facial* wajah sesuai dengan jenis dan kebutuhan kulit dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan Kabau (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pemakaian jenis kosmetik dengan kejadian *acne vulgaris*.

d. Hubungan membersihkan kulit wajah dengan *cleansing* di rumah dengan kejadian *acne vulgaris*

Berdasarkan penelitian diketahui responden yang membersihkan kulit wajah dengan *cleansing* di rumah sebanyak 101

responden, tidak mengalami *acne vulgaris* sebanyak 54 (33,8%) dan 47 (29,4%) mengalami *acne vulgaris*. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa responden membersihkan kulit wajah dengan cleansing di rumah, tidak mengalami kejadian *acne vulgaris*. Penggunaan *cleansing* yang sesuai dengan jenis kulit sangat disarankan. Banyaknya kotoran lingkungan dan produk kosmetik yang tidak larut air dan sebagainya mencuci kulit dengan air yang sederhana tidak akan cukup untuk menghapusnya¹³.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,762, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan membersihkan kulit wajah dengan cleansing di rumah dengan kejadian *acne vulgaris* di

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara variabel *facial* wajah dengan kejadian *acne vulgaris*. Artinya, hipotesis penelitian tidak diterima. Meskipun *acne* tidak mematikan, tetapi penyakit ini memiliki prevalensi yang tinggi pada remaja usia remaja. Penanganan yang optimal agar dapat mencegah maupun mengurangi *acne vulgaris*, sangat dibutuhkan. Cara pencegahan umum dan cara perawatan kulit yang efektif mudah dilaksanakan dan murah, yaitu dengan memakai pembersih dan pelembab non abrasif, dan menghindari produk kosmetik yang menyebabkan timbulnya

acne terutama kosmetik yang cenderung menutup kelenjar sebacea kurang dianjurkan. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan bagi yang sedang mengalami *acne vulgaris* yaitu terapi khusus *acne vulgaris*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan antara *facial* wajah di salon/dokter dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar 0,675 ($p > 5\%$).
2. Tidak terdapat hubungan antara *facial* wajah sebulan sekali dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar 0,366 ($p > 5\%$).
3. Tidak terdapat hubungan antara bahan *facial* wajah sesuai dengan jenis dan kebutuhan kulit dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar 0,795 ($p > 5\%$).
4. Tidak terdapat hubungan antara *facial* wajah dengan bahan alami dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar 0,638 ($p > 5\%$).
5. Tidak terdapat hubungan antara memakai masker di rumah dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar 0,082 ($p > 5\%$).
6. Tidak terdapat hubungan antara memakai produk *facial* wajah di rumah dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta

dengan nilai signifikan sebesar 0,851 ($p > 5\%$).

7. Tidak terdapat hubungan antara membersihkan kulit wajah dengan cleansing di rumah dengan kejadian *acne vulgaris* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar 0,762 ($p > 5\%$).

Saran

Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menilai tingkat keparahan *acne vulgaris* serta sekapkan responden memulai perawatan *facial* wajah itu sendiri agar dapat dinilai seberapa jauh pengaruh *facial* wajah itu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayer, J., & Burrows, N. (2006). Acne : More than Skin Deep. *Postgrad Medical Journal*, 82, 500-506. Retrieved 26 March Wednesday, 2014
2. Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Costa, C. S., & Ediléia. (2013). Bagatin Evidence on acne therapy. *Sao Paulo Medical Journal*, 131(3), 193-197. Retrieved 9 April Wednesday, 2014
4. Davis, E. C., & Callender, V. D. (2010). A Review of Acne in Ethnic Skin Pathogenesis, Clinical Manifestations,. *J Clin Aesthetic Dermatol*, 3 (4), 24-38. Retrieved 26 March Wednesday, 2014
5. Ebede, T. L., Arch, E. L., & Berson, D. (2009). *Hormonal Treatment of Acne in Women*, 2 (12), 1. Retrieved 3 April thursday, 2014
6. Faure, M., Pawin, H., Poli, F., Revuz, J., Beylot, C., vot, M. C., & Auffret, N. (2009). Factors Influencing the Clinical Evaluation of Facial Acne. *Acta Derm Venereol*, 89, 369-371. Retrieved 26 March Wednesday, 2014
7. Ghosh, S., Chaudhuri, S., Jain, V. K., & Aggarwal, K. (2014). Profilling and Hormonal Therapy for Acne in Women. *Indian Journal of Dermatology*, 59 (2), 107-115. Retrieved 9 April Wednesday, 2014
8. Joo, Y., Kang, H., Choi, E. H., Nelson, J. S., & Jung, B. (2012). Characterization of a new acne vulgaris treatment device. *Skin Res Technol*, 18 (1), 15-21. Retrieved 7 April Monday, 2014
9. Kabau, Sehat. 2012. *Hubungan antara Pemakaian Jenis Kosmetik dengan Kejadian Akne Vulgaris*. UNDIP, Semarang.
10. Kang, S., Cho, S., Chung, J. H., Hammerberg, C., Fisher, G. J., & Voorhees, J. J. (2005). *American Journal of Pathology*, 166 (6), 1691-1699. Retrieved 7 April Monday, 2014
11. Kasimatis, G., Fitz-Gibbon, S., Tomida, S., Wong, M., & Li, H. (2013). Analysis of Complete Genomes of Propionibacterium acnes Reveals a Novel Plasmid and Increased Pseudogenes in an Acne. *BioMed Research International*, 1-11.
12. Kraft, J., & Freiman, A. (2011). Management of Acne. *Canadian Medical Assosiation Journal*, E431-E435. Retrieved 26 March Wednesday, 2014
13. Mukhopadhyay, P. (2011). *Indian Journal of Dermatology. Cleansers and Their Role in Various Dermatological Disorder*, 1. Retrieved 3 April thursday, 2014
14. Muliawan, D., & Suriana, N. (2013). *A-Z tentang Kosmetik*. Jakarta: PT ELex Media Komputindo.
15. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
16. Perumal, Nitya. 2010. *Hubungan Stres dengan Kejadian Akne Vulgaris di Kalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2007-2009*.

17. Rahawati, D. (2012). Hubungan Perawatan Kulit Wajah dengan Timbulnya Akne Vulgaris. *Jurnal Media Medika Muda*.
18. Santoso, B. (2012). *Buku Pintar Perawatan Kulit Terlengkap*. Yogyakarta: Buku Biru
19. Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klnis (4th ed)*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
20. Shen, Y., Wang, T., Zhou, C., Wang, X., Ding, X., Tian, S., . . . Shuqi. (2012). Prevalence of Acne Vulgaris in Chinese Adolescents and Adults: A Community-based Study of 17,345 Subjects in Six Cities. *Acta Derm Venereol*, *92*, 40-44. Retrieved 7 April Monday, 2014
21. Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
22. Suryadi, (2008). Kejadian Dan Faktor Resiko Akne Vulgaris, *Jurnal Media Medika Indonesiana*, Vol.43, No. 1, Semarang.
23. Tanghetti, E. A. (2013). The Role of Inflammation in the Pathology of Acne. *Clin Aesthet Dermatol Journal*, *6 (9)*, 27-35. Retrieved 9 April Wednesday, 2014
24. Tresna, P. (2010). *Perawatan Kulit Wajah*. Bandung.
25. Walters, R. M., Mao, G., Gunn, E. T., & idney, H. (2012). Cleansing Formulations That Respect Skin Barrier Integrity. *Dermatology Research and Practice*, 1-9. Retrieved 26 March Wednesday, 2014
26. Zouboulis, C. C., Eady, A., Philpott, M., Goldsmith, L. A., Orfanos, C., Cunliffe, W. C., & Rosenfield, R. (2005). What is the pathogenesis of acne? *Experimental Dermatology*, *14*, 143-152. Retrieved 7 April Monday, 2014